

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Yayasan As-Syafiiah ini terdapat berbagai macam sektor pendidikan, mulai dari TK, SLB, SD, SMP, SMA, Universitas dan yang terakhir adalah Pesantren As-Syafiiah. K.H. Ainul Yakin merupakan pimpinan Pondok Pesantren sekaligus Ketua Yayasan As-Syafiiah.

K.H. Ainul Yakin dikenal sebagai pemimpin yang tegas kepada para santri dan murid-muridnya, memiliki citra yang baik, dermawan dan sangat kharismatik. Kepemimpinan K.H. Ainul Yakin ini tidak hanya dirasakan oleh para santri dan murid-muridnya saja, tapi dirasakan juga oleh masyarakat sekitar.

Dalam memimpin Pondok Pesantren K.H. Ainul Yakin terkenal tegas terhadap para santri dan muridnya, ada hukuman bagi santri ataupun muridnya yang melanggar, hukumannya berupa rambut yang di botak bagi laki-laki dan membersihkan kamarmandi bagi laki-laki maupun perempuan. Hukuman bagi santri dan murid sama saja, yang membedakan hanya soal waktu saja, karena sekolah hanya sampai jam 2 siang sementara untuk para santri berlaku setiap waktu di lingkungan Pondok Pesantren apabila ada yang melanggar.

Metode pengajaran di Pondok Pesantrennya adalah Salafi modern, Salafinya sebesar 30% dan 70% nya adalah modern. Metode pengajaran Salafi menggunakan kitab-kitab gundul, kitab kuning dan juga nahwushorof, sementara metode

pengajaran modernnya mengikuti kurikulum Departemen Agama. K.H.. Ainul Yakin sebagai Pimpinan Pondok Pesantren tidak pernah melewatkan shalat berjamaah lima waktu di Masjid Pondok Pesantrennya, dalam keadaan sesibuk apapun ketika tiba waktunya shalat yang lima waktu K.H.. Ainul Yakin selalu menyempatkan waktu untuk pulang dan shalat berjamaah di Masjid Pondok Pesantrennya. K.H.. Ainul Yakin pun tidak pernah melewatkan shalat sunnat dhuha, qabla ataupun ba'da.

K.H.. Ainul Yakin dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim ulama, karena itulah keberadaannya mempunyai arti yang cukup besar terhadap perkembangan Pondok Pesantren maupun Yayasan yang dipimpinnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengkultusan yang bersumber dari kharisma atau daya tarik K.H.. Ainul Yakin. Kharisma sedikit banyaknya telah menjadikan apa yang diucapkan, diperbuat dan diperintahkan merupakan pedoman atau ajaran yang menjadi keharusan yang ditiru dan dilaksanakan oleh santri.

K.H.. Ainul Yakin merupakan tokoh, sosok dan juga figure yang berdiri kokoh diatas kewibawaan moral, yang bisa membawa santri ke jalan yang benar dan melangkah meninggalkan kesesatan. Cukup besar kharisma atau wibawa seorang K.H.. Ainul Yakin atas diri santri, sehingga mereka terbiasa menjadikan K.H.. Ainul Yakin sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Demikian juga halnya para santri yang ada di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Pondok Gede Bekasi Selatan menganggap bahwa sosok dan figur seorang K.H..

Ainul Yakin masih begitu dihormati dan dihargai, sehingga mereka dengan ikhlas mengikutidkan menjalankan apa yang dititahkan K.H.. Ainul Yakin, dengan sikap sami'na wa ato'na tanpa keragu-raguan. Karena bagi mereka (santri) bahwa K.H.. Ainul Yakin adalah figur yang dianggap menguasai dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupansehari-harinya.

Dengan demikian studi tentang Peran K.H.. Ainul Yakin Dalam Meningkatkan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Pondok Gede Bekasi Selatan perlu kiranya dilakukan untuk mendeskripsikan peristiwa dan realitas-realitas kehidupan keagamaan yang benar-benar ada dan selaras dengan petunjuk dan ajaran Islam. Serta adakah peningkatan perilaku santri dalam aspek keteladanan dalam beragama dan kedisiplinan dalam belajar dapat diamalkan dalam keseharian juga dapat dipahami dan dimengerti secara mendalam.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kiai. Asrama untuk para santri beradadalam lingkungan komplek pesantren dimana Kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan- kegiatan keagamaan yang lain.

Masyarakat yang berada di komplek pesantren banyak di didik untuk memperdalam ilmu ke agamaan serta selalu di latih dalam ilmu berdakwah.

Berdakwah yang di ajarkan adalah dakwah mengajak dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di antara masyarakat umum. Para santri di ajarkan oleh para ustad-ustad untuk menguasai ilmu ke gamaan serta ilmu-ilmu umum, karna dapat menunjang keberlangsungan para santri untuk berdakwah di masyarakat.

Di Pondok Pesantren, kepemimpinan seorang Kiai sangat berperan dalam pengelolaan Pondok Pesantren tersebut. Relasi social yang dibangun antara Kiai, Ulama dan Santri dilandasi rasa kepercayaan, bukan karena adanya tingkatan jabatan seperti kepemimpinan konvensional, tapi dalam kepemimpinan Pondok Pesantren ketaatan santri kepada Kiai/Ulama lebih besar disebabkan adanya anggapan taat kepada Kiai akan mendapatkan barakah.

Dengan demikian, agar tercapainya suatu komunikasi yang harmonis antara Kiai dan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya, diperlukan kebijaksanaan dalam menanamkan dan mengembangkan sumber daya manusia pada bidang pengetahuannya. Hubungan santri dengan Kiai adalah interaksi social yang pertama dan sangat penting. Dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier (1992:72) bahwa pertama, para Kiai selalu mendidik anak didik (santri) sebaik-baiknya untuk menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan Islam. Kedua, para Kiai menganggap mengajar atau membimbing parasantri merupakan kewajiban yang paling utama dalam kehidupan mereka di dunia ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan

yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah permasalahan tentang peran pimpinan dalam meningkatkan perilaku santri. Selanjutnya untuk mempermudah pembahasan dan analisis pokok pembahasan tersebut, maka penulis merincikan dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pribadi (*interpersonal role*) K.H.. Ainul Yakin dalam meningkatkan perilaku santri?
2. Bagaimana peran pemberi informasi (*informational role*) K.H.. Ainul Yakin dalam meningkatkan perilaku santri?
3. Bagaimana pengambilan keputusan (*Decision Making*) K.H.. Ainul Yakin dalam menyikapi santri yang tidak disiplin dan melakukan pelanggaran?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pribadi K.H.. Ainul Yakin dalam meningkatkan perilaku Santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Pondok Gede Bekasi Selatan.
2. Untuk mengetahui peran pemberi informasi (*informational role*) dalam meningkatkan perilaku Santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Pondok Gede Bekasi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengambilan keputusan K.H.. Ainul Yakin dalam menyikapi santri yang tidak disiplin dalam proses belajar dan menjalani

keseharian di Pondok Pesantren As-Syafiiah Pondok Gede Bekasi Selatan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas perilaku santri, juga sebagai informasi dan dokumentasi akademik yang digunakan untuk dijadikan referensi bagi jurusan Manajemen Dakwah.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam menganalisa secara lebih terperinci apa yang sedang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga terkait dalam meningkatkan keberhasilan baik secara proses maupun isi dari peran K.H.. Ainul Yakin sehingga dapat memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas perilaku santri di pondok pesantren As- Syafiiah Pondok Gede Bekasi Selatan.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
“Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri”	Heni Sunarto (2018)	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok pesantren K.H. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah Gaya kepeimpinan demokratis. Dalam pengambilan keputusan, Pondok pesantren K.H. Syamsuddin Durisawo Ponorogo mengambil sistem musyawarah mufakat. Hubungan sosial antara Kyai Ayyub Ahdiyan Syams sebagai pemimpin dengan dewan Asatidz anak buahnya seperti teman, mudah membaur dan tidak ada jarak pembatas antara keduanya. Sedangkan hubungan antara Kyai Ayyub Ahdiyan Syams dengan santrinya diibaratkan seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya. (2) Peranan Kyai Ayyub Ahdiyan Syams dalam rangka pembentukan karakter santri yaitu sebagai pengasuh, penasehat, pendidik (educator) dan penggerak	Persamaan penelitian ini ialah membahas tentang peran kepemimpinan kyai di Pondok pesantren	Perbedaan dalam peneltian ini ialah variable y yang ingin dibahas dalam penelitian.

		(motivator), figur dan teladan, fasilitator dan koordinator. Peranan Kyai Ayyub Ahdiyan Syams yang terpenting dalam pembentukan karakter santri adalah sebagai pendidik (educator) dan figur dan teladan.		
“Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”	Bagus Adi Guna (2020).	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pimpinan pondok pesantren melaksanakan perannya sebagai leader dengan membuat perencanaan pada setiap tahun ajaran baru, melakukan pengorganisasian dengan membentuk pengurus pondok, melakukan pengarahan serta koordinasi yang dilakukan pimpinan serta melaksanakan rapat evaluasi pada setiap bulannya.	Persamaan penelitian ini ialah membahas tentang peran kepemimpinan kyai di Pondok pesantren.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah memiliki perbedaan dalam keinginan yang ingin di capai dalam penelitian.
“Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Etika Santri Dayah	Syarifah Daniatul Asra (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam menanamkan etika kepada santri sangat efektif dan penting, karena terdapat perubahan sikap dan tingkahlaku terhadap siswa yang masih melanggar aturan dan etika yang buruk di pesantren setelah mendapatkan bimbingan dari pimpinan dan	Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang meningkatkan etika perilaku santri.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah objek penelitian, dengan objek yang berbeda tentunya menghasilkan



Daruzza hidin”		juga para guru-guru. (2) metode yang digunakan yaitu, metode pembelajaran kitab tasawuf, metode ceramah, bimbingan, dan hukuman. Dan metode yang digunakan ini efektif dan dapat merubah etika buruk santri. (3) faktor yang mempengaruhi etika yaitu, faktor keluarga, lingkungan dan teman. Dapat disimpulkan bahwa peran pimpinan pondok pesantren dengan menggunakan metode ini berhasil dalam menanamkan etika santri.	hasil dilapangan yang berbeda pula.
----------------	--	---	-------------------------------------

## 2. Landasan Teoritis

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren.

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.

Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.

Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai

kegiatan utamanya.

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang Kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Menurut Suhardono menjelaskan, “Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada posisi yang diduduki tidak sesuai dengan semestinya”.

Peran diartikan sebagai tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan

sebagai posisi tertentu didalam masyarakat yang makin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (role occupant). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.

Jadi peran seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan kedudukan yang dimilikinya. Penjelasan diatas menjelaskan bagaimana seseorang mampu berperandalam masyarakat hal ini tergantung kepada posisi yang dimilikinya.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015).

Menurut Triwibowo (2015) perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

c. Praktek atau tindakan (*practice*)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu

d. Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.

e. Respon terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat

kedua.

- f. Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
- g. Adaptasi (*adaptational*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santridalam bahasa India berarti orang

yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai

mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* sebagai berikut:

a. Peran Pribadi (interpersonal role)

1. Figur head, pemimpin adalah merupakan figur/ contoh bagi organisasi
2. Leader, pimpinan organisasi, mengarahkan, memberi perintah, bimbingan dan memberi petunjuk bagi anggota organisasi
3. Liaison, pimpinan sebagai penghubung bagi organisasi, dan penghubung antara atasan dengan bawahan.

b. Peranan sumber informasi (Informational role)

1. *Monitor and desiminator*, pemimpin harus mampu memonitor dan menyaring berbagai informasi untuk kepentingan organisasi
2. *Spoke person*, pemimpin harus berperan sebagai pembicara bagi organisasi

c. Peranan pembuat keputusan (decision making)

1. *Entrepreneur*, faktor keahlian yang harus dimiliki oleh pimpinan sesuai dengan level kepemimpinannya, seorang pemimpin harus



mandiri dan mempunyai keahlian

2. *Disturbance handler*, pemimpin harus menghilangkan rintangan-rintangan yang dapat menghalangi jalannya organisasi
3. *Resource allocation*, memiliki kewenangan dalam mengendalikan penggunaan sumber daya organisasi
4. *Negotiator*, pemimpin berpartisipasi dalam kegiatan negosiasi dengan organisasi lain dan individu.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Pondok Pesantren adalah tempat untuk mempelajari ilmu yang sangat mudah ditemui di sekitar kita. Pondok pesantren memiliki tujuan untuk mencetak santri dengan ke-Islaman yang mendalam serta tidak ketinggalan pengetahuan umum. Santri dapat mengamalkan ilmu yang baik yang telah didapatkannya. Perilaku santri dapat menjadi lebih baik, menjadi insan yang teladan dan disiplin dalam menjalankan keseharian. Dalam mewujudkan tujuan tersebut ada beberapa hal yang berperan dalam hal ini, yaitu peran pimpinan dalam pembentukan karakter santri.

Berikut adalah kerangka konseptual yang penulis buat agar nantinya pembahasan ini akan fokus pada permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Jl. Raya Jatiwaringin no. 45 Pondok Gede Bekasi Selatan (17411) dan sebagai objek utama yang diteliti pimpinan Pondok Pesantren K.H. Ainul Yakin. Adapun alasan memilih tempat ini yaitu data yang dibutuhkan mudah untuk didapatkan dan lokasi penelitian dijangkau oleh peneliti.

### 2. Metode Penelitian

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan memotret situasi sosial proses “Peran K.H.. Ainul Yakin dalam Meningkatkan Perilaku Santri”

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Lexy J. Mellow, 2001:3) Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: Biografi K.H.. Ainul Yakin, Sejarah singkat berdirinya, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan santri, peran pribadi dan

peranan peranansumber informasi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari 2 sumber, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Sumber data primer adalah data hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan). Data primer ini didapat dari pimpinan pondok pesantren yaitu K.H.. Ainul Yakin dan staf pengajar di Pondok Pesantren As-Syafiiah.

2) Data Sekunder

Data ini dapat dihimpun melalui struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik (staf pengajar), keadaan tenaga administrasi dan jumlah santri. Data sekunder penelitian ini juga didapat dari buku-buku tentang Kepemimpinan, Peran pemimpin di Pondok Pesantren, jurnal dan sumber tulisan lainnya yang mendukung penelitian ini.

#### 4. Penentuan Informan Dan Unit Analisis

##### a. Informan dan Unit Analisis

Informan peneliti adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informasi, situasi, dan kondisi latar belakang penelitian didapatkan melalui informan (Lexy J. Moleong, 2000:97). Dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren As-Syafiiyah Pondok Gede Bekasi Selatan sebagai informan kunci dari penelitian ini.
- 2) Staf pengajar sebagai informan non kunci yang mengetahui segala aktifitas yang berada di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Pondok Gede Bekasi Selatan

##### b. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan teknik yang digunakan yaitu snowball (bola salju). Dan secara istilah snowball yaitu teknik pengumpulan sampel yang pada mulanya kecil sehingga menjadi besar diibaratkan sepak bola salju yang menggelinding dan lama kelamaan akan menjadi besar. Dalam penentuan sampel langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan satu atau dua orang sampel. Tetapi, dikarenakan dengan dua orang sampel ini masih kurang maka peneliti mencari orang lain yang dipandang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti untuk melengkapi

data. Begitu seterusnya, sehingga jumlah semakin banyak dan pun semakin lengkap.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian teknik pengumpulan data ini sangat penting karena dengan adanya teknik pengumpulan data maka gejala-gejala yang dihadapi pun dapat terselesaikan dan dapat mencari pemecahan masalah agar setiap masalah yang ada dapat diselesaikan dengan baik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang tersusun secara sistematis terhadap segala gejala yang sedang diteliti dan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini akan sangat membantu dikarenakan hanya menggunakan mata seseorang atau tenaga seorang peneliti saja untuk mengamati daerah dan keadaan yang menjadi objek penelitiannya. Observasi ini dilakukan dengan datang langsung dan melihat keadaan dan situasi lokasi yang ingin diteliti, mengamati, mencatat untuk menambah data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### b. Wawancara (Interview)

Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik salah satunya yaitu observasi yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya. Tetapi peneliti juga akan memakai teknik wawancara untuk endapatkan data-data lapangan yang terpercaya. Teknik wawancara harus diperhatikan baik dari

segi pertanyaan yang akan ditanyakan kenarasumber serta narasumbernya itu sendiri harus yang kompeten dan menguasai topic yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen (bahan tertulis atau gambaran-gambaran penting/ film) baik berupa buku, catatan, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain yang mendukung objektivitas penelitian. Teknik ini dilakukan agar menjadi penguat dan pembanding dari hasil temuan yang lainnya dan untuk mengambil kesimpulan.

## **6. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan trigulasi untuk penentuan keabsahan data. Karena trigulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

Menurut Norman K. Denkin trigulasi yaitu gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji penomena yang saling berkaitan dari sudut pandang yang berbeda. Ia mengatakan bahwa trigulasi memiliki tiga hal yaitu Trigulasi metode, Trigulasi antar peneliti (jika itu kelompok), Trigulasi sumber data dan Trigulasi teori.

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya mudah dipahami. Dalam buku yang ditulis oleh Dewi Sadiyah (2015:93) penjelasan mengenai teknik analisa data dibagi menjadi beberapa hal, yaitu:

a. Reduksi Analisa Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses penyempurnaan data, baik pengurangan yang dianggap kurang perlu digunakan atau dipakai maupun pemahaman kata yang masih kurang sebelumnya. Sehingga data-data yang sudah dikumpulkan oleh penulis di lapangan baik catatan dokumentasi atau hasil wawancara dapat disatukan dengan menambahkan atau mengurangi yang harus dikurangi.

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah pengelompokan dalam satuan analisis yang didasari oleh aspek atau fokus permasalahan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian di lapangan. Dengan adanya penyajian data akan memudahkan peneliti untuk mengelompokkan data yang didapat di lapangan. Serta memudahkan peneliti untuk meneliti yang sedang berlangsung, setelah itu peneliti merancang kerja untuk penelitian yang disusun.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion,*



*Drawing/Verifying)*

Penulisan dapat berakhir ketika proses penyimpulan dan verifikasi (dapat dibuktikan). Melalui cara-cara pengambilan kesimpulan selama penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dapat melakukan analisa data dan menjabarkan data tersebut sehingga dapat mengerti secara jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono,2014:244).





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG